BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai upaya untuk mempertegas posisi penelitian ini, penulis ingin memaparkan beberapa istilah penting yang terkait dengan judul penelitian ini.

1. Ismail Raji' al-Faruqi

Ia adalah seorang tokoh dan pemikir Islam dalam bidang filsafat. Lahir pada tanggal 1 Januari 1921 di Yaffa Palestina. Tekun juga dalam kajian agama-agama seperti Judaisme dan Kristen.

2. Dakwah

Mengacu pengertian dalam bahasa Arab, kata dakwah diderivasi dari kata kerja *da'â- yad'ûـ da'wah* yang berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Dapat juga berarti *adzân*, dengan tujuan utamanya memohon karunia.

Dalam konteks ini dakwah yang dimaksud lebih difokuskan pada makna ajakan untuk berbuat baik. Atau lengkapnya menyeru berbuat kabajikan dan melarang dari perbuatan *munkar* [1], sehingga dakwah Islam yang dimaksud dalam judul di atas adalah Mendorong manusia agar

---

[1]Syekh Ali Mahfuz, *Hidâyatul Mursyidîn*, Terjemahan Chadidjah Nasution, (Yogyakarta: Usaha Penerbitan Tiga A, 1970), hal. 17

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru berbuat kabajikan dan melarang dari perbuatan *munkar* agar yang diajak mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.[2]

3. Pluralitas Agama

Plural dalam bahasa Inggris berarti banyak, Oleh karena itu makna kata pluralitas pada dasarnya mengacu pada makna dasar ini, yakni banyak. Akan tetapi, maksud dari pluralitas agama di sini adalah pada adanya hubungan saling bergantung antar berbagai hal yang berbeda, bukan sinkritisme antar agama.

Berdasarkan pada dua terma utama di atas, maka maksud dari judul dalam penelitian ini adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang dalam ajakan untuk berbuat baik dalam konteks adanya berbagai pihak yang berbeda dengan kepentingan-kepentingan yang melingkupinya. Namun kepentingan-kepentingan itu bukan suatu yang berbeda dan mengabaikan yang lainnya, melainkan saling berhubungan satu sama lainnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Latar Belakang Masalah

Agama secara antropologis, sosiologis, dan psikologis merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling asasi.[3] Agama menjadi kebutuhan pokok bagi manusia dalam usaha mencapai kesejahteraan

---

[2]*Ibid*

[3]Komarudin Hidayat, "Agama-agama Besar Dunia: Masalah Perkembangan dan Interelasi", dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed) *Passing Over, Melintas Batas Agama* (Jakarta: Gramedia bekerjasama dengan Paramadina, 1990), hal. 201

hidup kini, esok, dan akan datang. Sebagai hak asasi manusia, siapapun orangnya boleh menganut agama yang dikehendaki tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Ini sejalan dengan fitrah manusia yang berkecenderungan pada religiositas dan menganut agama atau kepercayaan tertentu.

Seorang penganut agama yang taat berkewajiban menyebarkan agamanya kepada orang lain, mengenalkannya, mendakwahkannya sehingga orang lain mengenal, mengerti, dan bahkan diharapkan masuk ke dalan agama yang ia peluk. Namun dalam tindakan ini, ia tidak boleh memaksa orang lain baik dengan kata-kata maupun perbuatan fisik untuk mengikuti dan menganut agamanya. Karena pada dasarnya agama itu mengajak orang untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat.

Lebih-lebih dewasa ini, di mana manusia hidup di tengah-tengah pluralitas; pluralitas suku, ras, bangsa, profesi, budaya, dan termasuk pluralitas agama. Diantara pluralitas-pluralitas yang ada, pluralitas agama menjadi persoalan yang sangat urgen yang perlu mendapatkan perhatian secara bijaksana dan tanpa ada pretensi negatif, sehingga pluralitas agama tidak lagi dijadikan sebagai kambing hitam atas terjadinya berbagai pergolakan, konflik dan perpecahan di berbagai belahan dunia hingga saat ini, termasuk di Indonesia. Namun sebaliknya pluralitas agama bisa dipahami sebagaimana maksud dari pluralitas itu sendiri yang saling berhubungan satu sama lain.[4]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[4]Pluralitas berbeda dengan kemajemukan. Pluralitas mengacu pada adanya hubungan saling bergantung antar berbagai hal yang berbeda, sedangkan kemajemukan

Islam melalui bahasa kitab sucinya al-Qur'an, pengakuan terhadap pluralitas agama dinyatakan dengan adanya kebebasan memilih agama atau kepercayaan bagi umat manusia *(free Choice)* (QS. 2: 256). Hal ini berangkat dari fakta bahwa umat manusia terbagi dalam berbagai kelompok, masing-masing memiliki tujuan hidup berbeda. Setiap komunitas diharapkan bisa menerima keanekaragaman sosial budaya, toleransi satu sama lain yang memberi kebebasan dan kesempatan bagi setiap orang menjalani kehidupannya menurut keyakinannya masing-masing.[5]

Pengakuan ini menjadi dasar bagi seorang muslim untuk dapat hidup bertetangga dengan pemeluk agama lain. Hanya saja yang perlu dijaga adalah sikap menghormati satu sama lain, tidak berprasangka negatif dan tetap bekerja sama dengan berbagai golongan yang berbeda pandangan hidup dan keyakinan dalam batas-batas kemanusiaan. Dengan perkataan lain, Islam menerima pluralitas agama sebagai suatu kenyataan sosiologis. Bahkan sejarah telah mencatat bagaimana sang pembawa ajaran Islam nabi Muhammad saw. tumbuh dewasa di Mekkah, tempat berhubungan dengan orang kristen, yahudi, dan kaum Mazdean.[6]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

mengacu kepada tidak adanya hubungan seperti itu diantara hal-hal yang berbeda. Lihat Victor tanja, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial,* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hal. 4

[5]Nurcholish Madjid, "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam", dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad gaus A.F (ed), *Passing Over, Melintas Batas Agama,* (Jakarta: Gramedia bekerjasama dengan Paramadina, 1990), hal. 173

[6]Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama,* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 89

Namun demikian, ada semacam dugaan kuat bahwa konflik agama yang terjadi di sejumlah negara, termasuk di Indonesia seperti pembakaran dan penghancuran sejumlah tempat-tempat ibadah merupakan akses sampingan dari penyebaran (misi dan dakwah) agama yang dilakukan secara ekspansif masing-masing pemeluk agama.[7] Ekses samping ini tentunya tidak dikehendaki oleh masing-masing agama, karena pada dasarnya dakwah itu mengajak manusia dengan bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk keselamatan mereka di dunia dan akhirat.[8]

Adanya ekses samping seperti di atas diakibatkan tidak adanya aturan baku, atau paradigma dan metode dakwah atau penyampaian misi dari para peda'i agama. Pengakuan terhadap seorang pendakwah biasanya diserahkan kepada masyarakat. Dalam arti, masyarakat agama masing-masinglah yang mengangkat, memilih dan mengakui para pendakwah agamanya. Mereka sendirilah yang memutuskan metode-metode yang mereka jalankan dalam mewujudkan dakwah agama masing-masing.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Selain faktor di atas, faktor lain yang turut memunculkan ekses samping dari dakwah adalah adanya klasifikasi pendakwah (da'i). Dalam Islam setidaknya pendakwah dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok pendakwah yang menjalankan dakwahnya sebagi kewajiban yang melekat tak terpisahkan dari misinya sebagai

---

[7]Ibid, hal. 25
[8]Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1971), hal.1

penganut Islam, sesuai dengan perintah *"Ballighu anni walau ayat."* Kedua, pendakwah khusus yaitu mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan kemampuan yang baik.[9]

Klasifikasi diatas dan beragamnya para penganut dalam sebuah agama menyebabkan sulitnya dihindari terjadinya semacam kompetisi atau persaingan dalam menyemarakkan dakwah agama. Baik pendakwah atau mereka sebagai penganut agama yang taat, berlomba-lomba menjalankan tugas suci dakwah ini. Mereka menyampaikan pesan-pesan agama sejauh yang mereka pahami dari sumber-sumber ajaran agama mereka dan kadang kala tanpa melihat siapa audien yang dihadapi dan apakah materi itu sejalan dengan pemikiran mereka. Sehingga tidak jarang dijumpai da'i (pendakwah) yang memperlebar jurang perbedaan di dalam intern umat sendiri. Umat menjadi bimbang dan ragu, yang pada gilirannya menimbulkan citra *image* yang negatif.

Fenomena terakhir ini, menimbulkan kegelisahan bagi para pemikir yang *concern* dalam bidang ini. Diantara tokoh pemikir yang memiliki cukup perhatian dalam hal ini adalah Ismail Raji' al-Faruqi, seorang tokoh kelahiran Negara Palestina. Seorang tokoh yang memiliki obsesi untuk meng-Islam-kan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks dakwah, al-Faruqi memiliki satu gagasan bahwa sekalipun agama tidak bisa terlepas dari misi/dakwah, namun misi tidak

---

[9]Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 27

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

boleh difungsikan untuk menjunjung "klaim kebenaran" (*truth claim*) satu agama dengan agama yang lainnya.[10] Lewat prinsip unitasnya (konsep ketauhidan yang dibangunnya), al-Faruqi berpendapat bahwa ajaran seluruh Nabi dan pesan kitab suci pada setiap masa adalah satu (sama). Tuhan tidak pernah membedakan. Kalau toh ada pertentang, bagi al-Faruqi, lebih disebabkan oleh –paling tidak- dua faktor, yaitu Tuhan sendiri dan manusia. Untuk yang pertama al-Faruqi menyatakan bahwa Tuhan menurunkan wahyu berdasarkan undang-undang yang sesuai untuk seluruh umat manusia dan kondisi sejarah masing-masing. Sementara untuk yang kedua, al-Faruqi melihat bahwa apa yang disampaikan Tuhan lewat wahyunya tidak selamanya direspon baik oleh setiap orang , banyak kepentingan tertentu yang membuat manusia tidak mau melakukan perintah-Nya. Di sini perintah Tuhan tergadaikan. Kemudian yang paling menonjol adalah ketika wahyu telah terikat permainan linguistik, etnis, budaya sehingga wahyu jatuh ke dalam bentuk-bentuk penafsiran saja.[11]

Dalam konteks ini maka, -menurut al-Faruqi- seorang pendakwah tidak hanya dituntut untuk memahamai teks-teks agama secara literal, melainkan ia juga harus mampu membumikan pesan-pesan agama melalui teks-teks tersebut sejalan dan seiring perubahan dan tuntutan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[10] Ismail Raji' al-Faruqi, *Tauhid* (terj. Rahmani Astuti), (Bandung: Pustaka, 1995), h. xxii

[11] *Ibid*, h. 201

masyarakat. Untuk itu kualifikasi pada da'i dalam arti luas perlu mendapat perhatian serius dari kekuatan penggerak dakwah.[12]

Konsep *tauhid* (unitas) al-Faruqi sangat dapat membantu berbagai kebuntuan bagaimana sebaiknya dakwah dalam masyarakat yang pluralis. Bahkan konsep *tauhid* yakni sebagai pengakuan atas keesaan pencipta akan berimplikasi kepada keyakinan bahwa semua ciptaan yang penuh variasi ini lahir dari sumber yang satu, yaitu Tuhan. Karena penciptanya satu ini berarti ada satu kesatuan utuh antara ciptaan-Nya (kesatuan kosmologis). Kesatuan kosmologis ini akan memberikan suatu pengertian bahwa hakikat pluralisme ini satu, karena itu yang demikian memunculkan sebuah kesadaran bahwa tidak ada keistimewaan antara ciptaan yang satu dengan yang lainnya.

Tertarik dengan gagasan-gagasan al-Faruqi ini, penelitian akan mencoba membahasnya lebih jauh terutama jika hal tersebut dikontekskan dengan persoalan dakwah agama dalam masyarakat plural agama, yang dalam berbagai dimensi memunculkan sejumlah persoalan, ketegangan bahkan pertikaian di masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, ada dua variabel yang menjadi penekanan dalam mengkaji pemikiran Ismail Raji al-Faruqi, yaitu dakwah Islam dan pluralitas agama. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan penelitian ini adalah :

---

[12]Ahmad Syafi'i ma'arif, Membumikan Islam, (Yogayakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 109

1. Bagaimana pandangan Islam terhadap pluralitas agama ?
2. Bagaimana pemikiran dakwah Islam al-Faruqi dalam menghadapi pluralitas agama?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dakwah Islam dalam konteks pluralitas agama.
2. mengungkapkan dan mendeskripsikan pemikiran dakwah Islam Ismail Raji Al-Faruqi dalam pluralitas agama.

Adapun mamfaat penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk memberikan kontribusi pemikiran tokoh bidang dakwah Islam dalam pluralitas agama.
2. Untuk menjadi sumbangsih (emansipatortis) metodologi pelaksanaan dakwah Islam dalam pluralitas agama.
3. Untuk memperkaya khasanah kepustakaan dalam perkembangan pemikiran terhadap praktisi dakwah Islam, lebih-lebih pada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Kerangka Teori

Secara sekilas berbagai konflik dan krisis dalam dunia manusia pada awal milenium ketiga ini seakan ditimbulkan hanya oleh konflik kepentingan, terutama di bidang politik, sosial, dan ekonomi. Namun tampaknya akar persoalannya lebih jauh daripada itu. Jaringan

kepentingan selalu lahir dan sistem nilai dan keyakinan tertentu. Sedangkan sistem nilai dan keyakinan itu sendiri muncul dan gambaran-gambaran dasar tentang manusia, hidup, dan dunia. Gambaran-gambaran itu sebagian direkam dalam berbagai ideologi profan sekuler, namun sebagian besar lainnya direkam dalam tradisi tradisi religius (agama). Maka sangat boleh jadi akar dan konflik-konflik dan krisis kehidupan global saat ini sebagian besar juga memang terletak pada perbedaan-perbedaan gambaran dasar tentang realitas dalam pluralisme religius. Karenanya, di pihak lain pluralisme religius ini pulalah yang memiliki potensi besar untuk memberikan inspirasi-inspirasi dasar justru bagi penyelesaian konflik dan krisis itu.

Pluralitas agama merupakan suatu keniscayaan yang harus dihadapi oleh setiap umat beragama. Umat beragama dituntut untuk hidup berdampingan dengan umat yang lain dan berkejasama dalam persoalan keduniawian tanpa mengorbankan akidahnya. Angan-angan yang indah untuk bisa hidup damai dan rukun tanpa ada rasa kebencian dan prasangka buruk menjadi tujuan bersama. Namun untuk merealisaikan itu semua, banyak hambatan yang harus dilalui oleh setiap umat beragama.

Diantara persoalan itu adalah bagaimana tugas suci mereka yaitu mensyiarkan dan mendakwahkan agama mereka tidak menyinggung umat yang lain, tetapi tetap mengena pada tujuan dakwah. Hal ini telah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

banyak menyita perhatian para intelektual, agamawan, dan akademisi dalam upaya mereka mencari jawaban atau solusi atas persoalan-persoalan yang sering muncul berkaitan dengan penyebaran (misi dan dakwah) agama. Lalu bagaimana konsep Islam tentang dakwah.

1. Konsep Dakwah Islam

Ada banyak definisi yang dikemukakan para ahli di bidang terkait ini mengenai dakwah. Akan tetapi semakin banyak definisi yang iberikan terhadap masalah ini, bukan berarti semakin jernih masalah tersebut, akan tetapi justru bisa jadi sebaliknya, semakin kabur pengertiannya. Berikut ini beberapa pengertian dakwah Islam:[13]

1 Dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. (*Thaha Yalya Umar dalam Ilmu dakwah: 1971*)
2 Dakwah dalam arti luas yaitu penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam kehidupan dan penghidupan manusia (ter masuk di dalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya). *(Endang S. Anshari: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam, 1976)*
3 Dakwah Islamiyah artinya menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam. *(M.Isa Anshary: Mujahid Dakwah: 1991).*
4 Dakwah menurut Islam yaitu cara menyeru, mengajak dan memanggil atau mengundang umat manusia untuk menganut, menyetujui, menerima, mengikuti dan meyakini aqidah Islarmiyah guna kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. *(Abdurrahman Ar Rosi; Laju Zaman Menantang Dakwah: 1986).*
5 Dakwah secara umum dapat didefinisikan: Setiap usaha dari seseorang atau kelompok manusia menyeru, mengajak, memanggil, mengundang atau mendo'a diri sendiri, keluarga, orang lain atau

[13] Disarikan dari Mahfud Syamsul Hadi, dkk, *Rahasia Keberhasilan akwah K.H. Zainuddin, MZ,* (Surabaya: Ampel Suci, 1994), hal. 107-108

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> masyarakat luas untuk patuh mengikuti agama Allah dan jejak Rasulul Iah SAW, dengan cara-cara tertentu dermi kemaslahatan hidup di dunia dan kebahagian di akhirat kelak. *(Jamaluddin Kafie, Penganlar ilmu Dakwah: 1988).*

Tamapak dari definisi-definisi di atas, bahwa media dakwah dalam agama-agama merupakan suatu media utama di dalam penyampaian misi-misi agamanya. Tak pelak dakwah sangat merniliki pengaruh di dalam akslerasi penyebaran agama. Akan tetapi, penyampaian dakwah (ajakan) pada hakekatnya bukanlah suatu hal yang dapat dilakukan secara serampangan, dan dapat dilakukan siapa saja tanpa mempertimbangan situasi dan kondisi. Islam dalam konteks ini memberikan satu tuntunan bahwa dakwah itu harus dilakukan dengan cara yang "santun" dalam arti yang luas. Al Qur'an menyatakan:

> Serulah (manusia) kejalan Tuhannya dengan hikmah dan petalaran yang baik dan bermujadalahlah dengan mereka dengan cara yang (baik). Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalanNya dan Dia maha Mengetahui tentang orang-orang yang memperoleh petunjuk."(An-Naht: 125)

Cara "santun" dalam berdakwah yang dianjurkan al-Qur'an di atas, dalam konteks kekinian menemukan signifikansinya, dan hal itu juga merupakan suatu gagasan segar yang ditawarkan al-Qu'an. Dalam konteks pluralitas agama misalnya, anjuran melakukan dakwah dengan cara santun tersebut, pada dasarnya, adalah anjuran agar para da'i dalam dakwahnya mengedapana aspek etis-sosial agama[14], sehingga aksi

---

[14] Lihat dalam Jalaludin Rahmad, *Islam Alternatif* (Mizan: Bandung, 1997), h. 11

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dakwah bukan hanya sebaga kegiatan indoktrinasi keagamaan yang kaku dan tertutup yang pada akhirnya dapat terjebak dengan apa yang disebut Munir Mulkhan dengan formalisme keimanan dan keislaman.[15] Lebih dari itu, "cara santun" tersebut dapat menjadi solusi bagi upaya mengeleminasi menguatnya potensi konflik yang terjadi atas umat beragama.

Atas dasar ini maka dakwah Islam yang perlu dikembangkan dalam konteks ini adalah usaha memberikan jawaban Islam terhadap problem kehidupan yang dialami oleh umat manusia di mana dari usaha tersebut akan melahirkan kepatuhan kepada ajaran Islam yang diserukan oleh juru dakwah.

2. Islam dan Pluralitas Agama

Di samping alur-alur normatif seperti ayat al-Qur'an di atas, kenyataan historis tentang kehidupan yang sangat heterogen menjadi realitas yang tidak dapat dipungkiri. Hal inilah yang menjadi pertimbangan dalam upaya menggagas paradigma dakwah yang egailiter dan toleran terhadap pemeluk agama yang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Islam menerima pluralitas sebagai sebuah keniscayaan. Bagi Islam, fenomena realitas pluralisme ini dapat muncul karena beberapa hal. *Pertama,* ketika Tuhan mewahyukan (memanifestasikan) diri, hal ini dilakukan dalam konteks 'tertentu, dalam historis tertentu dan dalam

---

[15]Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas* (Pustaka Pelajar:Yogyakarta, 1999), h. 24

bahasa dan budaya tertentu. *Kedua,* komunitas manusia juga menerima dan mengekspresikan wahyu tersebut dalam akar budaya tertentu. *Ketiga* wahyu ini memerlukan interpretasi yang terus menerus menurut situasi historis yang berbeda-beda. *Keempat,* sumber terdalam dari perbedaan adalah kehendak Tuhan sendiri dalam mengkomunikasikan diri dalam berbagai cara, bukan hanya kerena Maha Karyanya Tuhan yang tak terhingga tetapi juga berkaitan dengan perkembangan budaya dan sejarah yang muncul dari kebebasan dan kreatifitas manusia yang memang dianugerahkan Tuhan sendiri. Maka, barangkali dapat dikatakan bahwa agama-agama merupakan jalan yang berbeda menuju satu tuhan.[16]

Menyadari akan adanya kompleksitas di atas, dalam konteks keagamaan, Islam menyatakan:

> "Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah jelas petunjuk dari kesesatan, barangsiapa tidak percaya pada taghut (berhala) dan (beriman kepada Allah) sesungguhnya dia telah berpegang pada tali kokoh yang tidak putus. Allah maha Mendengar dan Mengetahui. (Q.S. Al-Baqoroh : 156).

Kutipan ayat diatas menunjukkan salah satu sikap unik Islam, yaitu kebebasan. Dari sini pula dapat dipahami secara gamblang bahwa kebebasan beragama sungguh amat penting dan mendasar bagi kehidupan keagamaan. Dan persoalan kebebasan beragama adalah sepenuhnya hak asasi manusia.

---

[16]Syafa'atun el-Mirzana, *Pluralisme, Konflik dan Dialog,* Esensia Vol. 2, No.1, (Januari 2001), hal. 38.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ayat-ayat tentang kebebasan beragama diatas mengimplikasikan kemungkinan pengakuan Islam terhadap keberadaan agama-agama. Kitab suci al-Quran yang tidak vacum dari konteks sosial-historis berbicara tentang persinggungan, atau bahkan konfrontasi kaum muslim dengan orang-orang non muslim, meskipun secara historis-sosiologi, keberadaan umat agama-agarna lain itu menimbulkan perdebatan di kalangan sarjana-sarjana Yahudi, Kristen, dan Islam sendiri. Berdasar pada kenyataan demikian, seorang pengkaji al Qur'an Weitbrecht Stanten, dengan tidak ragu-ragu menyatakan tidak ada kitab suci dari agama manapun yang semacam al-Qur'an.[17]

Dua mekanisme di atas yang seharusnya menjai titik tolak bagi para da'i di dalam menyampaikan dakwah-dakwahnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang pluralisme agama dewasa ini mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan ilmuan; sosial, ekonomi, budaya, politik dan tak ketinggalan para ahli agama (ulama). Secara historis memang istilah ini baru belakangan muncul kepermukaan, meskipun secara riil bahwa sejak manusia lahir ke bumi dirinya telah menghadapi pluralitas.

Bagaimana memandang pluralitas ini, juga mengundang minat para mahasiswa di dalam penelitian-penelitiannya dalam berbagai bidang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[17] Lihat dalam Jurnal Hamard Islamicus, vol. ix No. 2

kajian. Dalam konteks kajian agama, pluralitas agama juga mengandung persoalan tersendiri, misalnya dalam kajian dakwah Islam.

Dalam perkembangan kontemporer saat ini, dakwah Islam, ini tak perlu ditutup-tutupi- sebenarnya telah menghadapi kendala metodologis. Kendala metodologis yang dimaksud di sini adalah bagaimana Islam tetap dapat tersebar luas dengan jalan yang damai, tidak seperti yang dianggap oleh para penuduh Barat bahwa Islam tersebar melalui jalan kekerasan (perang). Sudah barang tentu kegelisahan ini, menarik perhatian para pemerhati dalam bidang dakwah untuk menuang ide-idenya melalui karya dan tulisannya.

Diantara karya yang mencoba mengungkapkan persoalan tersebut adalah karya Siti Muriah "*Metodologi Kontemporer dalam Dakwah Islam*". Buku ini lebih melihat dakwah kontemporer dari perspektif metodologis, meskipun tidak menyentuh sama sekali mengenai persoalan dakwah berkaitan dengan hubungan antar umat beragama. Tulisan M. Isbah "*Reformasi Strategi Misi dan Dakwah*" (1998) berupaya mencari kerangka diaolog yang terbuka dari sudut pandang Islam maupun Kristen, melalui media misi dan dakwahnya. Dan umumnya karya-karya lain dalam konteks ini lebih banyak menfokuskan bahasannya pada dakwah dari segi sejarah, strategi maupun metode. Hanya saja, di sini belum banyak karya yang langsung membahas bagaimana dakwah Islam dalam menghadapi pluralitas agama, kecuali sentuhan-sentuhan sekilas dalam tulisan lepas, makalah yang berserakan di sana sini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tulisan-tulisan atau skripsi mahasiswa Dakwah tentang tema yang sedang penulis bahas inipun masih relatif langka. Skripsi Suhaimi Syamsuri berjudul "*Konsep Dakwah Islam Dalam Konteks Hubungan Antar Beragama: Studi Pemikiran Nur Kholis Madjid* (2001)" mungkin yang paling dekat dengan jenis penelitian yang sedang akan penulis lakukan, selain skripsi Syamsuri ada juga Muh.Kamar (2001) Fakultas Dakwah Jurusan BPI dengan judul "*Dakwah Mujahadah dan Dialog Antar Agama: Kajian Hermeneutik*". Oleh kerena itu, menurut hemat peneliti, bahwa belum ada karya atau tulisan ilmiah lainnya yang membahas tema dan topik yang sedang peneliti akan lakukan ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library* reaserch) yaitu data-datanya berasal dari sumber-sumber kepustakaan, berupa buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal ilmiah dan lain sebagainya yang terkait dengan objek atau materi yang dikaji. Keseluruhan data yang diperoleh diolah secara acak dan tidak terfokus pada salah satu sumber saja.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Metode Pengumpulan Data

Tidak digunakan metode khusus di dalam pengumpulan data ini, hanya saja sebagai upaya untuk memperoleh data-data yang *valid*,

maka data-data akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

a. **Data Primer**

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya Ismail Raji' al-Faruqi yang memiliki kaitannya dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini. Hal ini mengingat bahwa pemikiran Ismail Raji' al-Faruqi dalam bidang dakwah bukanlah pemikiran yang berdiri sendiri, terpisah dengan faktor-faktor lainnya yang menjadi proyek pembaharuan Ismail Raji' al-Faruqi, seperti bidang teologi, dan filsafat. Dua faktor ini juga turut membentuk dan mewarnai pola pemikiran Ismail Raji' al-Faruqi di dalam bidang dakwah. Diantara karyanya yang terpenting adalah *Tauhid, Its Implication for Tought and Life* yang telah dialih bahasakan dengan judul *Tauhid* oleh Rahmani Astuti dan diterbitkan oleh penerbit Mizan dan hakekat Hijrah: Strategi dakwah Islam membangun tatanan dunia baru, terjemahan Badri Shaleh, penerbit Mizan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. **Data Sekunder**

Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan mengenai Ismail Raji' al-Faruqi dan berbagai pemikirannya, khususnya tentang pemikirannya di bidang dakwah baik yang eksplisit dalam arti tampak jelas membahas masalah tersebut, maupun yang implisit dalam arti cuplikan-cuplikan sekilas para

penulis tentang pemikiran Ismail Raji' al-Faruqi dalam bidang dakwah. Termasuk data sekunder ini adalah karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan objek yang dikaji. Data sekunder ini, penulis gunakan untuk argumen pendukung terhadap argumen yang penulis bangun di dalam penyusunan penelitian ini.

3. Metode Analisis

Penelitian ini tidak lain adalah studi tokoh yaitu studi dan objek penelitiannya berupa pikiran seorang tokoh, dalam hal ini pemikiran Ismail Raji' al-Faruqi mengenai konsep dakwah. Oleh karena itu, untuk dapat memaparkan Ismail Raji' al-Faruqi digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Induktif

Pada tahap induktif berupaya menganalisis detail-detail dari pemikiran Ismail Raji' al-Faruqi tentang dakwah yang kemudian disistematisasikan.

b. Deskriptif

Dalam tahap analisis ini akan diupayakan memaparkan secara jelas dan jernih dari pemikiran Ismail Raji' al-Faruqi, tanpa disertai dengan interpretasi-interpretasi mendalam.

4. Pambahasan

Berdasarkan poin tiga di atas, pikiran tokoh yang dikaji akan dikomparasikan dengan pikiran tokoh-tokoh lain mengenai tema

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sejenis sehingga kedudukan dan karakteristik yang dikaji bisa dijelaskan secara tepat.

5. Pendekatan

Pendekatan yang dugunakan dalam penelitian ini adalah sosio-historis yakni mengkaji faktor-faktor yang melatar belakangi pemikiran tersebut, baru setelah itu dicari signifikansinya dalam konteks kekinian.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini penulis bagi dalam lima bab pembahasan, yaitu:

Bab pertama, adalah pendahuluan. mencakup pembahasan mengenai penegasan istilah, latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori , telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua tentang biografi Ismail Raji' al-Faruqi. Bab ini membahas mengenai perjalan hidup, karier dan karya-karya al-Faruqi, dan metodologi pemikirannya.

Bab ketiga adalah pembahasan mengenai problem pluralitas agama. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai berbagai faktor yang melatarbelakangi pemikiran al-Faruqi dalam bidang dakwah.

Bab keempat adalah telaah terhadap pemikiran al-faruqi dalam bidang akwah Islam.

Bab kelima adalah penutup mencakup kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dalam bab-bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan dalam beberapa poin penting sebagai berikut :

1. Tentang pandangan Islam terhadap pluralitas agama.

Pluralitas agama masih banyak disalah pahami di beberapa kalangan komunitas Islam, bahwa pluralitas sebagai suatu cara singkritisme keimanan antara beberapa agama, karenanya pluralisme harus ditolak. Terlebih bahwa, didalam Islam senantiasa dianjurkan untuk menolak ketahuidan ganda, dan ada pandangan sebagian lagi bahwa plurulisme sebagai alat justifikasi imperialisme barat menjajah Islam dan ada juga beranggapan bahwa mengakui pluralisme hanyalah akan menghambat laju penyebaran Islam.

Pandangan Islam terhadap pluralisme tercermin dalam surat Al-Bakoroh : 156, yang menyatakan kebebasan dalam beragama, ini menunjukkan pengakuan Islam terhadap pluralisme, karena kebebasan memilih dan menolak agama sepenuhnya hak seseorang, seperti yang terdapat dalam (Q.S. 18 : 29, Q.S. 76 : 3, Q.S. 6 : 104).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dari ayat-ayat di atas menunjukkan salah satu sikap unik Islam, yaitu kebebasan. Dari sisi pula dapat dipahami secara gamblang bahwa kebebasan beragama sungguh amat penting dan mendasar bagi kehidupan beragama.

Al-Qur'an mengakui keabsahan keberadaan agama-agama dan ajaran tentang pluralitas agama itu menandaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut masing-masing agama, baik secara pribadi ataupun kelompok. Nabi Muhammad dianjurkan untuk menyampaikan kepada "Ahl-Kitab" menuju titik pertemuan (kalimat sawa') yakni tidak melakukan penyembahan kecuali kepada Allah SWT semata (Q.S. 3 : 64).

Sikap Islam terhadap agama lain mengakui eksistensinya, meskipun disertai sikap kritis dan korektif. Serta catatan penting seperti :

Pertama, bahwa Islam adalah satu mata rantai yang tak terpisahkan dengan agama sebelumnya, suatu rangkaian kesinambungan evolusi keagamaan linier yang berakhir dan memuncak dengan datangnya Muhammad SAW sebagai seorang nabi dan rasul yang telah dijanjikan dalam kitab-kitab sebelum Al-Qur'an.

Kedua, Islam memberi kritik dan koreksi sebagai upaya menyeru manusia kembali pada kebenaran yang sama, hubungan antara Islam dan agama-agama lain, khususnya agama ahli kitab sejak awal bukan merupakan konfirmasi atau pengakuan penuh, disatu pihak Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengakuinya berasal dari wahyu Tuhan, tetapi dilain pihak memberi kritik dan membatasi pengakuan tersebut sebatas unsur-unsur yang sejalan dengan ajaran Islam.

2. Pemikiran Dakwah Islam al-Faruqi dalam mengahadapi tantangan isu pluralitas.

Pandangan pluralitas al-Faruqi di atas, membawa satu implikasi bagi pemikiran dakwahnya, bahwa dakwah Islam yang harus dikembangkan adalah:

a. Dalam hal metodologi maka dakwah yang harus dikembangkan adalah 1)suatu bentuk untuk berfikir, berdebat dan menyanggah, karena ia bukanlah suatu paksaan, 2) dakwah bukan prabawa psikotropik, 3)dakwah untuk pemeluk Islam dan non- Islam. Dalam poin ini dakwah ditujukan bukan untuk menjatuhkan keyakinan orang lain tetapi lebih ditujukan untuk penerangan. Karenanya dakwah bukanlah bersifat eksklusif. 4)ia adalah rational intellection, 5) ia adalah rationally necessary, 6)ia adalah anamnesi, dan 7) ia adalah ecumenical par excellen.

b. Dalam hal materi, maka dakwah Islam esensinya adalah tauhid yaitu meyakini dan mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-Saran

Kegiatan Dakwah (Islam) merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan berbagai macam hal; zaman, intelektual, teknologi dan

lainnya. Oleh karena itu metode dakwah bukanlah suatu hal yang monoton, tetap dan baku. Akan tetapi ia adalah suatu kegiatan yang menuntut kesesuaian dengan apa yang disebutkan tadi. Kejayaan suatu kegiatan dakwah di suatu tempat dan masa dengan metodologi tertentu, belum tentu dapat diterapkan pada waktu dan tempat yang berbeda. Oleh karena itu, metodologi dan metode dakwah senantiasa harus terus berkembang.

Mengkaji pemikiran tokoh adalah salah satu upaya untuk terus berdinamisasi. Karena pemikiran tokoh adalah suatu pemikiran yang muncul bukan dari kekosongan, dan konsep-konsepnya bukan suatu yang datang dari langit begitu saja, melainkan pemikiran tersebut muncul dari dan dilatarbelakngi oleh factor-faktor yang melingkupinya; sosial, budaya, agama, politik dan lain sebagainya. Pemikiran al-Faruqi yang peneliti kaji ini demikian juga halnya.

Bagi peneliti, pemikiran semacam al-Faruqi ini, dapat dijadikan sebagai contoh dari berbagai metode dakwah yang perlu untuk diterapkan di Indonesia. Mengingat bahwa pemikirannya muncul dari latarbelakang dunia global (Amerika Serikat, Canada, Malaysia, Palestina, Mesir, tempat pengembaraan intelektual al-Faruqi) yang mengakui ide-ide seperti pluralisme agama. Dan Indonesia merupakan sebuah Negara yang sangat pluralis baik dari aspek agama maupun sosial dan budaya. Oleh karena itu, penelitian semacam pemikiran tokoh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ini patut untuk terus dikembangkan, lebih-lebih institusi seperti Fakultas Dakwah ini.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahi robbil 'alamin, berkat rahmat, taufiq dan hidayah dari Allah swt serta kerja keras yang sungguh-sungguh, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Satu hal yang pasti, bahwa apa yang telah penulis susun ini tidak akan luput dari adanya kesalahan di sana-sini. Oleh karena itulah, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk penyempurnaan skripsi ini. Lebih dan kurangnya, penulis mohon maaf dan terima kasih. ***

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber-Sumber Utama

Al-Faruqi, Ismail Raji, 1994 *Hikmah Hijrah: Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, Bandung, Mizan.

----------, 1995, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung Mizan.

2. Sumber-Sumber Pendukung

Ahmad, Khursyid, dkk, 1984, *Dakwah Islam dan Missi Kristen: Sebuah Dialog Internasional*, Bandung, Penerbit Risalah.

Ahmad, Akbar S., 1997, *Membedah Islam*, Terj. Zulfani Andri, Bandung Pustaka.

Ali, Abdullah Yousuf, 1934, *The Glorius Qur'an Translation and Commentary*, Beirut: Dar al-Fikri.

Asad, Muhammad, 1980, *The Message of the Qur'an*, Gibraltar: Dar al Andalus.

Azra, Azyumardi, 1996, *Pergolakan Politik Islam : dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Moernisme*, Jakarta: Paramadina.

Coward, Harold, 1989, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*, Yogyakarta, Kanisius.

Djam'annuri,1998, *Brive dalam pandangan Seorang Muslim: Analisis Kritis Teks Kitab Torah dan Injil*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Esposito, J.L., 1991, "Isma'il R. al-Faruqi:Muslim Scholar-Activist", dalam Yvonne Y. Haddad (ed.), *The Muslim of America*, New York & Oxford:.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---------- (ed.),1995, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, New York & Oxford: 1995, Vol. 2.

Gibb, H.A.R. dan J.H. Kramers, 1974, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill.

Hidayat, Qomaruddin, 1990, *Melintas Batas Agama*, Jakarta: Gramedia bekerjasama dengan Paramadina.

Kung, Hans,1990, *Toward a World Ethic of World Relegions*, dalam "The Ethic of World Relegions and Human Right", Concilium 1990/2 (London: SCM Press.

Latif, HSM. Nasaruddin,t.t, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Penerbit Firma Dara.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, 1999, *Membumikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Mahfud, Syah Ali, 1970, *Hidayatul Mursyidah*, terj. Chodijah Nasution, Yogyakrta, Usaha Penerbitan 3A.

Madjid, Nurcholis, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.

----------, 2000, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern, Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: MEDIACITA.

Meriah, Siti, 2000, *Metodologi Dakwah* Kontemporer, Yogyakarta, Mitra Pustaka.

Omar, Toha Yahya, 1971, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta, Wijaya.

O'Callin,Gerald Sj dan Edward G Farrugia, 1996, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius.

Quraishi, M. Thariq, 1986, *Ismail Raji al-Faruqi: An Enduring Legacy*, Plainfield, 2nd.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rahman, Fazlur, 1983, *Tema Pokok al Qur'an* , terjemahan (Bandung: Penerbit Pustaka.

Sudirman, 1972, *Problematika Dakwah Islamiyah di Indonesia,* (Jakarta: forum Dakwah, Pusat Dakwah Islamiyah Indonesia.

Tanja, Viktor, 1998, *Pluralisme Agama dan Problem Sosial,* Jakarta, Pustaka Cisendo.

Tobari dan Syamsul Arifin, 1994, *Pluralisme Agama dan Politik,* Yogyakarta, SIPPRESS.

W. Agus Rahmat, I. Bambang Sugiaharto, 2000, *Wajah Baru Etika dan Agama,* Yogyakarta: Kanisius.

Wahid, Abdurrahman, 1990dalam Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurcholish Madjid & Abdurrahman Wahid,* Jakarta: Rineka Cipta.

3. Sumber-Sumber Makalah dan Jurnal

Aasi, Ghulam Heider, *"The Qur'an and Other Religious Traditions"*, dalam Hamdard Islamicus, Vol. IX. No. 2 Summer, 1986, hal. 82

Bashori, Ahmad, "Islamisasi Ilmu" dalam Pelita, 24 Nopember 1991, no. xviii ,

Bawawiratma,1993, *Pluralisme, Konflik, dan Dialog,* makalah disampaikan pada seminar Pluralisme, Dialog dan Konflik,Yogyakarta: Interfidei.

Elmirzana, Syaf'atun, 2001 *Pluralisme, Konflik dan Dialog,* Esensia Vol. 2, No. 1, Januari.

----------, *Pluralisme, Konflik dan Dialog,* Esensia Vol. 2, No.1,

Haryanti, Endang, --, *Budaya Beragama,* Suara Muhammadiyah No. 14 TH. ke 85.

Mahmud, Abdullah, 1992, *"Al Qur'an dan Keanekaragaman Komunitas Keagamaan"*, dalam Suhuf, no. 2. th. IV

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Majalah Tekad, edisi Nomor 34/tahun I, 22-27 Juni 1999, memuat sebuah artikel berjudul "Muhammad (juga) Nabi umat Hindu".

Sukidi, 2003,*Tinjauan Islam atas Pluralisme Agama*, dalam Surat Kabar Kompas, 23 Oktober .

Suseno, Romo Franz Maginis, 2003, *Sebagian Besar Agama Menerima Pluralisme,* dalam Kompas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA